BAB II

KAJIAN TEORITIK

Dalam Penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan data dan teori-teori yang telah ada dan akan dipakai sebagai acuan penelitian ini. Data-data tersebut tak lain adalah berasal dari buku-buku dan barbagai literature yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini.

A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti membutuhkan bebarapa acuhan referansi yang digunakan untu menela'ah obyek kajian yang ada hubungan dan keterkaitannya dengan judul ***"Model Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab"***. Beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan judul ini antara lain yakni:

1. Komunikasi

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain. Tidak ada seorang pun yang hidup, kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berkomunikasi dan lewat berkomunikasi pula lah manusia berhubungan satu sama yang lain dengan berbagai tujuan.

Sedangkan devinisi komunikasi itu sendiri memiliki beberapa pengertian anatara lain komunikasi merupakan proses yang dimana dua individu atau lebih melakukan atau membentuk pertukaran informasi atau pesan satu sama lainnya yang pada akhirnya membentuk saling pengertian dan respon yang sama. Disamping itu komunikasi juga merupakan instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan. Komunikasi berfungsi sebagai intrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik. Sementara itu, tujuan jangkah panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Uraian ini menunjukkan bahwa kemampuan dan manfaat komunikasi berperan penting untuk mencapai posisi puncak dalam menjemen. Mengapa keahlian berkomunikassi membantu memperoleh posisi puncak dan sukses? Jawabnya sederhana dan logis. Pekerjaan, apalagi profesi-profesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menuntut tindakan berbicara seperti dosen, guru, manajer, jelas menuntut keahlian berbicara, keahlian berpidato.

2. Model Komunikasi

Model secara sederhananya merupakan suatu gambaran yang dirancang untuk mewakili ataun menggambarkan kenyataan dengan kata lain model adalaha representasi suatu fenomena, baik nyata maupun àbstrak, dengan menonojolkan unsure-unsur terpenting fenomena tersebut. Model menggambarkan hubungan diantara variable-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersbut. Tujuan utama model adalah mempermudah pemikiran secara sistematis da logis.

Sedangkan dalam kajian konteks komunikasi maka model komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu proses komunikasi.[1]

Menurut Aubrey Fisher mendefinisikan model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori, dengan kata lain , model adalah teori yang lebih disederhanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Werner J. Severin dan James W. Tankard, model membantu

[1] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Bilamana hubungan antara teori dan model sangat akrab, maka sehubungan dengan hal ini fungsi model antara l;ain:

1. Melukiskan proses komunikasi.
2. Menunjukkan hubungan visual.
3. Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan dan ketidak efektifan komunikasi.

Melihat dari fungsi-fungsi model di atas. Maka model-model komunikasi diantaranya ialah:

1. Model Komunikasi Intrapribadi.

   Model Komunikasi ini merupakan pengolahan dan penyusunan informasi melalui system saraf dalam otak yang disebabkan oleh stimulus yang ditangkap oleh panca indera. Dalam hal ini, semua isyarat dan informasi setelah di-decode, akan membentuk (encode) mengenai isyarat perilaku non verbal baik positif, netral atau negative[2].

---

[2] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar* . (Bndung:Remaja Rosda Karya) hlm.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Model Komunikasi Antarpibadi.

   Model komunikasi antarpribadi ini, dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang, tiga atau bahkan empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur.

3. Model Wesley dan Maclean.

   Bruce Weley dan Malcolm Maclean merumuskan suatu model yang mencakup komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa, dan memasukkan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Model Wesley dan maclean ini di pengaruhi model newcomb, selain juga oleh model Lasswell dan model Shannon dan Weaver. Dalam model Wesley dan Maclean ini terdapat lima ungsur yaitu: objek orientasi, pesan, sumber, penerima, dan umpan balik. Sumber (A) menyoroti suatu objek atau peristiwa tertentu dalam lingkungannya (X) dan menciptaklan pesan mengenai hal itu (X) yang ia kirimkan kepada penerima (B).

4. Model Komunikasi Mekanistik

   Model komunikasi mekanistis terdiri dari one way communication dan two way communication. Salah satu contoh model komunikasi mekanistis tipe one way communication adalah metode ceramah didalam proses pembelajaran. Yaitu guru menyampaikan materi dan peserta didik menyimaknya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Didalam metode ini komunikan (peserta didik) akan bersikap pasif. Karena mereka hanya mendengar dan menghafal materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut[3]. Pada keterangan mengenai model mekanistis diatas, hal ini cenderung membuat pembelajaran menjadi kuarang efektif. Mengapa? Karena guru tidak peduli apakah pelajaran yang ia sampaikan diminati dan dibutuhkan oleh para peserta didiknya atau tidak.

5. Model Komunikasi Stimulus-Respon

Model komunikasi ini adalah model dalam kmunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disdiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Dan merupakan model yang berawal dari aksi hingga menimbulkan reaksi. Model tersebut menggambarkan stimulus-respon.[4]

---

[3] http://gatot-uniwa.blogspot.com/2012/02/model-komunikasi-dalam-pendidikan.html

[4] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2005).hal 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor : keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, system sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur , isi, perlakuan, dan kode.

Salah satu kelebihan model berlo adalah bahwa model ini tidak terbatas pada komunikasi public atau komunikasi massa namun juga komunikasi antar pribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis.

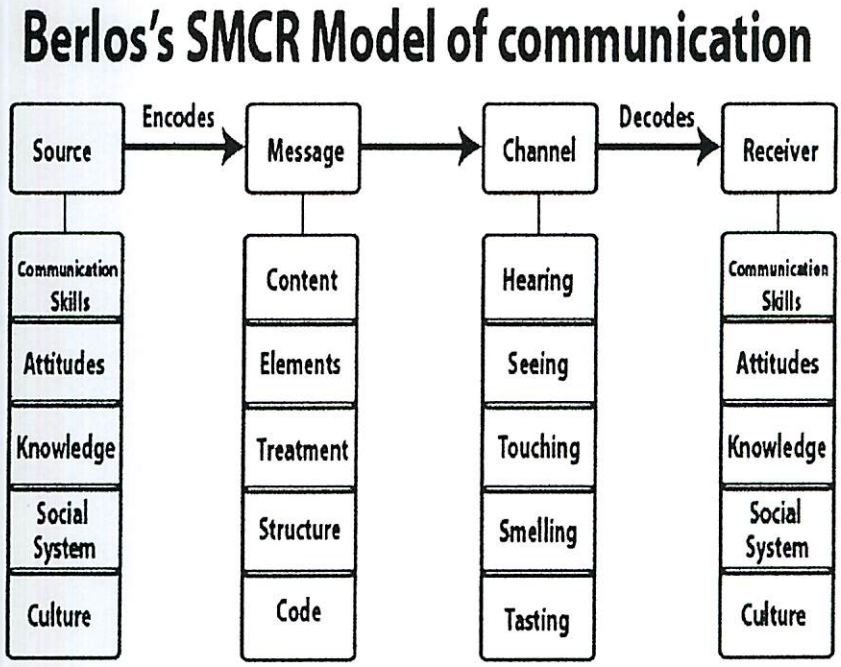

Gambar 1.5
Komunikasi Model Berlo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Model Interaksional

Model interaksioanal ini merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuan sosial menggunakan perspektif interaksi simbolik. Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai perserta komunikasi (komunikator) bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu itu adalah organisme pasif (seperti dalam model stimulus – respon atau model komunikasi linier yang berorientasi efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya.

Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orangyang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui apa yang disebut pengambilan peran orang lain *(role-taking).* Diri *(self)* berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga *(significant other)* dalam suatu tahap yang disebut tahap permainan *(play stage)* dan terus berlanjut hingga kelingkungan luas *(generalized others)* dalam suatu tahap yang disebut tahap pertandingan *(game stage)* dalam interaksi itu individu selalu melihat dirinya melalui perspektif (peran) orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Maka konsep diri pun tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.[8]

3. Komunikasi Guru dalam Pembelajaran

Istilah komunikasi dalam suatu pendidikan memang belum terlalu akrab didengar, secara sederhana komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah pendidikan merupakan proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Disini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.[9] Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang dismpaika berupa isi/ajaran yang dituangkan dalam symbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang guru betapun pandai dan luas pengetahuannya, kalau tidak mampu mengomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswanya.

---

[8] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)hlm 160

[9] Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Intruksional, Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang guru yang mengajar siswanya dikelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana di harapkan. Oleh karena itu guru harus menggunakan bahasa (symbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa ilmiah melangit yang sulit dipahami para siswa, dan menghindari kata-kata yang multi tafsir.

Berkaitan dengan signikfikansi komunikasi pendidikan, terdapat beberapa hal yang dianggap penting. Pertama kegagalan komunikasi pendidikan atau komunikasi intruksional, yang dalam pandangan psikologi kognitis tersebut sebagai struktur kognisi seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai komunikator maupun dalam perannya sebagai komunikan, tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kedua, para guru dan praktisi komunikasi intruksional dilapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan intruksionalnya. Mereka sering tidak paham akan dasar-dasar teori belajar yang sudah teruji secara ilmiah bisa meningkatkan prestasi belajar sasaran secara tepat.

Ketiga, aspek-aspek psikologis, seperti kemampuan dan/atau kapasitas kecerdasan yang dimiliki manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, faktor lupa, kemampuan mentransfer, dan berpikir kognitif, sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan, terutama oleh komunikator intruksional. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menyebabkan berkurangnya optimasi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Akibatnya, hasil proses komunikasinya pun menjadi tidak optimal.

Keempat, model komunikasi terbuka tampaknya lebih cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya kegiatan instruksional karena sifatnya yang lebih dapat memberi peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, baik bagi komunikator sendiri maupun bagi komunikan (sasaran). Sifat model komunikasi terbuka ini antara lain adalah dialogis, persuasive, dan edukatif.

Kelima, dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antara informasi yang satu dan informasi yang lain terdapat kaitan atau rangkaian yang terikat dalam struktur kognitif seseorang.

Keenam, komunikator pendidikan atau komunikator instruksional jika ingin menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, di isyaratkan menggunakan logika berpikir yang sama dengan logika berpikir yang dimiliki oleh pihak komunikan belajar (sasaran). Dengan begitu, pelaksanaan intruksionalnya akan berhasil dengan baik.

Ketujuh, para komunikator praktisi lapangan sering tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia dipusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan. Padahal, kita tahu bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil belajar sasaran selama ini bukanlah semata-mata karena hasil sampaian informasi dari guru atau dosennya, melainkan banyak menyerap hasil dan bahan belajar dari sumber-sumber belajar lain.

Kedelapan, pemanfaatan multimedia intruksional, para komunikator pendidikan dan intruksional belum banyak yang memenfaatkan multimedia untuk tujuan intruksional. Fasilitas ini memang belum banyak tersedia disekolah, baik tingkat SD sampai SMU/K, maupun ditingkat perguruan tinggi. Di pergurruan tinggi, penggunaan multimedia untuk membantu pelaksanaan intruksional sudah banyak dilakukan terutama dikota-kota besar meskipun belum semuannya.

Kesembilan, pendekatan *information literacy dan* dan *media literacy* dalam setiap praktik intruksional. Siapapu yang bertindak sebagai komunikator intruksional dizaman sekarang, sangat relevan jika menggangukan beragam pendekatan yang melibatkan keterlibatan dan pengetahuan teknologi informasi dan media.

4. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Secara sederhana, komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan maupun interaksi sosialnya. Komunikasi verbal *(verbal communication)* adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau tulisan. Komunikasi verbal mempunyai peranan yang sangat besar, karena dengan komunikasi verbal ide-ide pemikiran maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan lebih mudah di sampaikan secara verbal di banding non verbal. Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung dan mempunyai arti. Sedangkan bahasa itu sendiri memiliki tiga fungsi pokok:

a. Untuk mempelajari segala hal yang ada di sekeliling kita.
b. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Selanjutnya secara sederhana komunikasi non verbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata, komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut: *non* berarti *tidak*, *verbal* bermakna kata-kata *(words)*, sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebssut dengan *vocal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan kata-kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari pengertian komunikasi nonverbal, komunikasi ini mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non-verbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata yakni[10]:

a. *Emblem.* Gerakan mata tertentu merupakan symbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "Saya tidak sungguh-sungguh".
b. *Ilustrator.* Pandangan kebawah dapat menunnjukkan depresi atau kesedihan.
c. *Regulator.* Kontak mata berat saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan kesetidaksediaan berkomunikasi.
d. *Penyesuai.* Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
e. *Affect Display.* Pembesaran manic mata (pupil dilation) menunjukkan peninggkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang.

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya anda menanggukkan kepala ketika anda mengatakan "Ya" atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak".

[10] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)hlm 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memperteguh. Menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya anda melambaikan tangan seraya mengucapkan "Selamat jalan", "Sampai jumpa lagi ya", atau Bye bye.

c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri, misalnya amda menggoyangkan tangan nada dengan telapak tangan mengarah kedepan (sebagai pengganti kata tidak).

d. Perliku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya sebagai mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan anda menjelang terakhir atau ketika kuliah berakhir sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

B. Kajian Teori

Seperti yang sebagaimana di kemukakan oleh Kerlinger Bahwa *Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, propositions and that present a systematic view of phenomena by specifiying relations among variables, with purpose of exampling and predicting the phenomena.* Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenoma.[11]

[11] Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitif dan R&D.*(Bandung: Alfabeta), hlm. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teori yang digunakan sebagai pijakan oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

Teori Struktur kumulatif

Teori ini dikemukan oleh Ekman dan Friesen yang mengfokuskan analisanya dengan kinesic. Teori mereka disebut *"Comulative stcture atau meaning centered"* karena lebih banyak membahas mengenai makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Mereka beranggapan bahwa seluruh komunikasi nonverbal merefleksikan dua hal: apakah suatu tindakan disengaja dan apakah tindakan harus menyertai pesan verbal. Hal ini dapat di contohkan pada kasus ketika seseorang menceritakan kepada tangannya yang menunjukkan tinggi dan ikspnesi wajah yang gembira. Gerak tangan yang tinggi ini tidak akan memiliki arti tanpa disertai ungkapan verbal, jadi tindakan ini sengaja dan memiliki makna tertentu. Lain halnya dengan ekspresi wajah yang gembira, yang dapat berdiri sendiri dan dapat diartikan tanpa bantuan pesan verbal[12].

Selanjutnya, Ekman dan Friesen mengidentifikasi lima kategori dari expressive behavior yaitu emblem, ilustrator, regulator, adaptor, dan penggambaran perasaan, di mana masing-masing memberikan kedalaman pada makna yang berkaitan dengan situasi komunikasi. Emblem adalah

[12] S. Djuarsa sendjaja, Ph.D, *Teori Komunikasi* (Universitas terbuka. 1994) hlm 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang memiliki nilai sama dengan pesan verbal, yang disengaja, dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan pesan verbal. Contohnya adalah setuju, pujian, atau ucapan selamat jalan yang dapat digantikan dengan anggukan kepala, acungan jempol, atau lambaian tangan.

Ilustrator adalah gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang mendukung dan melengkapi pesan verbal. Misalnya raut muka yang serius ketika memberikan penjelasan untuk menunjukkan bahwa yang dibicarakan adalah persoalan serius, atau gerakan tangan yang menggambarkan sesuatu yang sedang dibicarakan. Sementara itu, regulator adalah tindakan yang disengaja yang biasanya digunakan dalam percakapan, misalnya mengenai giliran berbicara. Bentuk-bentuk lain dari regulator dalam percakapan antara lain adalah senyuman, anggukan kepala, tangan yang menunjuk, mengangkat alis, orientasi tubuh, dan sebagainya, yang kesemuanya berperan dalam mengatur anus informasi pada suatu situasi percakapan.

Kategori keempat adalah adaptor yaitu tindakan yang disengaja, yang digunakan untuk menyesuaikan tubuh dan menciptakan kenyamanan bagi tubuh atau emosi. Terdapat dua subkategori dari adaptor, yaitu: `self' (seperti menggaruk kepala, menyentuh dagu atau hidung) dan `object' (menggigit pinsil, memainkan kunci).. Perilaku ini biasanya dipandang sebagai refleksi kecemasan atau perilaku negatif. Kategori kelima adalah penggambaran emosi atau `affect display' yang dapat disengaja maupun tidak, dapat menyertai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan verbal maupun berdiri sendiri. Menurut Ekman dan Friesen, terdapat tujuh bentuk affect display yang pengungkapannya cukup universal, yaitu: marah, menghina, malu, takut, gembira, sedih, dan terkejut. Mereka mengemukakan pula bahwa beberapa affect display yang berbeda dapat diungkapkan secara bersamaan, dan bentuk seperti ini disebut "affect bland".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id